

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu memerlukan asupan lebih banyak. Karena ada perkembangan serta pertumbuhan berbagai jaringan tubuh ibu, termasuk penambahan cadangan lemak, peningkatan volume darah, pembesaran rahim, serta pembentukan kelenjar susu. Selain itu, nutrisi tambahan juga diperlukan untuk mendukung pembentukan cairan ketuban dan plasenta. Kebutuhan gizi lebih tinggi ini menunjang kesehatan ibu sekaligus pertumbuhan dan tumbuh kembang bayi dalam kandungan. Jika kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, malnutrisi dapat terjadi, melemahkan ibu dan membahayakan bayi. Penelitian menunjukkan wanita dengan asupan buruk yang tetap hamil berpeluang 2–3 kali lebih besar memiliki bayi berbobot rendah ketimbang ibu dengan asupan baik dan gizi seimbang. Perhatian pada kecukupan nutrisi saat hamil penting, karena pola makan akan menentukan kualitas kehamilan dan kesehatan anak. Beberapa jenis nutrisi mengalami peningkatan kebutuhan yang cukup besar selama masa kehamilan, misalnya kebutuhan asam folat meningkat hingga 100%, protein hingga 68%, kalsium sebesar 50–60%, serta zat besi yang melonjak hingga 200–300% (Cholashotul et al., 2024).

Secara global, masalah kesehatan kehamilan masih serius, dengan sekitar 8 juta bayi lahir cacat bawaan tiap tahun di dunia. Tahun 2020, Asia Tenggara mencatat 38.000 kasus kelainan bawaan, sedangkan di Indonesia ada 1.085 bayi lahir dengan kondisi tersebut. (Yuandry et al., 2023). Di tingkat daerah, misalnya di Kabupaten Subang, data dari Dinas Kesehatan mencatat bahwa sepanjang Januari hingga Oktober 2024 terjadi 19.811 kelahiran bayi, di mana 118 di antaranya mengalami kelainan kongenital. Fakta ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada ibu hamil tidak bisa diabaikan karena berkaitan langsung dengan risiko munculnya gangguan bawaan pada bayi.

Kurangnya kecukupan gizi selama kehamilan terbukti dapat meningkatkan risiko munculnya kelainan kongenital. Kelainan terbanyak meliputi jantung bawaan, cacat tabung saraf, dan sindrom down. Dari berbagai faktor penyebab, kekurangan

asupan asam folat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya gangguan ini. Hal tersebut penting untuk replikasi DNA, serta metabolisme vitamin, yang dibutuhkan saat hamil untuk mendukung tumbuh kembang janin. Hal tersebut dapat diperoleh dari makanan nabati seperti sayuran hijau, polong-polongan, kacang, biji-bijian, dan buah jeruk, serta dari sumber hewani seperti hati dan susu. Selain mencegah cacat bawaan, folat juga berkontribusi pada fungsi kognitif dan neurologis bayi (Yuandry et al., 2023).

Namun, pentingnya asam folat tidak selalu sejalan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Pengetahuan seorang ibu mengenai manfaat vitamin kehamilan, terutama asam folat, sangat memengaruhi kepatuhannya dalam mengonsumsi nutrisi tersebut. Apabila ibu memiliki pemahaman yang baik, maka risiko gangguan kehamilan maupun komplikasi saat persalinan dapat diminimalkan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali membuat ibu lalai dalam menjaga asupan gizinya. Tingkat pemahaman ini mencakup fungsi, sumber, serta jumlah yang dibutuhkan selama kehamilan. Selain itu, perilaku ibu terhadap konsumsi folat dipengaruhi oleh seberapa baik ia memahami manfaatnya (Dan et al., 2023).

Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya hubungan erat antara pemahaman ibu hamil dan kepatuhannya terhadap asupan asam folat. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mukholifah, Fendi Yoga Wardana, dan Beta Herilla Sekti (2024) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan responden sangat dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi mengenai pentingnya konsumsi asam folat pada masa kehamilan. Semakin baik pemahaman ibu, makin terjaga kesehatan dirinya dan janinnya (Hamil, 2023). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Delviana Devi, Anastasia M. Lumentut, dan Eddy Suparman (2021) menegaskan bahwa Tingkat pendidikan memengaruhi kesadaran kesehatan; pendidikan lebih tinggi memudahkan ibu hamil memahami informasi dan nutrisi kehamilan (Devi et al., 2021).

Dalam konteks pelayanan kesehatan di daerah, Klinik Pratama Amanah di Kabupaten Subang menjadi salah satu fasilitas yang menyediakan layanan kesehatan ibu, termasuk persalinan, perawatan nifas, imunisasi, serta pemeriksaan

USG. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, Di klinik tersebut tercatat 70 ibu hamil menjalani ANC. Studi awal pada 1–2 Februari 2025 melalui kuesioner menunjukkan 7 dari 10 responden masih berpengetahuan rendah tentang pentingnya asam folat, menandakan kurangnya pemahaman akan peran vitalnya bagi kesehatan kehamilan. Penulis memandang penting mengangkat judul: “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Pentingnya Mengonsumsi Asam Folat Berdasarkan Karakteristik di Klinik P. A Bidan Kabupaten Subang Tahun 2025.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Pentingnya Mengonsumsi Asam Folat Berdasarkan Karakteristik Di Klinik P. A Kabupaten Subang Tahun 2025?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan tingkat pengetahuan mengenai konsumsi asam folat pada awal kehamilan berdasarkan karakteristik di Klinik P. A Kabupaten Subang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Pengetahuan ibu hamil trimester I tentang pentingnya asam folat menurut usia di Klinik P. A Kabupaten Subang tahun 2025.
2. Pengetahuan ibu hamil trimester I tentang pentingnya asam folat menurut usia di Klinik P. A Kabupaten Subang tahun 2025.
3. Pengetahuan ibu hamil trimester I tentang pentingnya asam folat menurut pekerjaan di Klinik P. A Kabupaten Subang tahun 2025.
4. Pengetahuan ibu hamil trimester I tentang pentingnya asam folat menurut paritas di Klinik P. A Kabupaten Subang tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman serta pengetahuan peneliti mengenai pentingnya konsumsi asam folat.

1.4.2 Bagi Intitusi Pendidikan

Referensi yang tersedia di Universitas Bhakti Kencana Cabang Subang di bidang kebidanan mengenai pengetahuan tentang pentingnya konsumsi asam folat.

1.4.3 Bagi Ibu Hamil Trimester I

Memperlihatkan wawasan serta ilmu pengetahuan bagi ibu hamil trimester I terhadap pentingnyaa konsumsi asam folat.